

**BUKU AJAR MODEL INTERAKTIF
UNTUK MENINGKATKAN MINAT BACA**

WANAPRI PANGARIBUAN

Abstrak

Buku ajar adalah salah satu media belajar bagi subjek didik, harus disusun sedemikian rupa sehingga menarik dan tidak membosankan untuk dibaca, serta mudah dicerna. Semakin padat suatu teks yang dituliskan, semakin sulit dipahami, karena konsep-konsep umumnya yang cenderung ditampilkan, sedangkan konsep khusus yang bersifat lebih teknis kurang mendapat perhatian. Sebaliknya, jika kajian itu semakin bersifat khusus atau spesifik, sehingga tingkat keabstrakannya semakin rendah, maka akan semakin mudah dipahami. Akan tetapi, tidak dengan sendirinya hal itu diminati, sehingga perlu pola penulisan yang menarik dari sebuah tulisan yang bersifat khusus dan spesifik tersebut. Untuk meningkatkan minat membaca terhadap sebuah buku, khususnya buku ajar, disamping mudah dicerna juga harus memasuki dunia kehidupan sehari-hari pembaca. Untuk itulah sebuah ide penulisan berpola interaktif, diusulkan, meskipun belumlah dilakukan penelitian atas keterkaitan pola tersebut dengan minat baca. Akan tetapi pantas untuk dipertimbangkan dan dicoba.

Kata Kunci: *Buku Ajar, Pola Interaktif, Minat Baca.*

A. PENDAHULUAN

Hakikat sebuah pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang, baik yang bersifat umum maupun bersifat khusus. Kekhususan sebuah pengetahuan terletak pada materi dan metode yang dikandungnya. Pengetahuan khusus umumnya dipelajari oleh orang-orang tertentu sesuai dengan peminatan yang ditekuni orang tersebut.

Penulisan pengetahuan umumnya secara deskriptif, sehingga terkesan kaku, serta pada dasarnya kurang menarik bagi banyak orang. Bentuk Penulisan tersebut memang spesifik, namun kurang mempengaruhi perasaan, hati nurani pembaca. Sebaiknya otak dan

perasaan serta hati nurani pembaca, dapat terangsang sehingga ketika membaca buku tersebut, ada keasikan sendiri dan ketidak relaan untuk meninggalkan bacaannya.

Pola penulisan yang dapat menyentuh pikiran dan hati nurani adalah berbentuk pola interaktif dan berbentuk cerita yang multi pemeran, dan tinjauan objek materialnya adalah berbagai sudut pandang. Model penulisan seperti ini adalah berbentuk tulisan cerpen, atau novel ataupun drama. Cerpen, novel, dan drama pada umumnya sangat diminati oleh mahasiswa.

B. KAJIAN OBJEK MATERIAL PENGETAHUAN DAN POLA PENULISAN INTERAKTIF

Objek material suatu pengetahuan adalah hakikat sesuatu yang dikaji secara ontologis. Kajian ontologis adalah kajian yang menjawab pertanyaan-pertanyaan, apa, mengapa, kenapa, bagaimana karakteristiknya, saat kapan, di mana. Kajian ontologism tersebut dapat dituliskan dengan pola interaktif, sehingga diprediksikan lebih manarik minat mahasiswa untuk membacanya.

Sebagai contoh penulisan pengetahuan (filsafat) dengan pola interaktif ditampilkan dalam tulisan ini dalam bentuk cerpen, dengan judul “Bunga Cinta Di Rerumputan Tanah Tandus”. Cerpen ini ditulis menjadi tiga bagian, yaitu: bagian pertama menyangkut kajian ontologis cinta; bagian kedua menyangkut kajian epistemologis cinta; dan bagian tiga adalah kajian aksiologi cinta. Dengan demikian objek material sebuah pengetahuan dikaji secara filosofis, secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis.

BUNGA CINTA DI RERUMPUTAN TANAH TANDUS

(bagian pertama)

Kemarin aku masih teringat betapa letihnya mencari lokasi dimana kami harus menimba ilmu yang seharusnya telah aku miliki. Karena saat aku menyelesaikan SMEA-ku, aku keburu terjerembab dalam pelukan cinta yang saat itu adalah terindah bagiku. Walaupun papaku memohon teramat sangat agar aku harus melanjutkan studiku ke Perguruan Tinggi yang akan memberikanku segudang ilmu yang mensejahterakan hidupku nanti. Itu ku pandang sebagai salah satu rintangan yang disengaja untuk menghalangiku memeluk cinta yang takkan kurelakan berlalu. Sungguh aku takut kehilangan cinta yang betapa kurasakan nikmatnya. Ketakutanku harus kuhilangkan dengan mahligai rumah tangga, dan aku melahirkan seorang anak dari buah cinta yang harus kukatakan betapa aku bahagia.

Harus ku akui, perkawinan di usia muda yang kualami adalah luapan emosi yang menghilangkan pertimbangan. Pandanganku tentang cinta adalah segalanya, dalam perjalanan waktu teruji dan akhirnya ku ketahui bahwa aku sesungguhnya tak memahaminya.

Gejolak dan pertengkaran membuatku terkadang putus asa, hingga aku sangat ragu apa yang dimaksudkan dengan cinta. *“love is every thing, and every thing is love”* dalam pengetianku adalah *“love is some thing, that thing gives only a few happiness”*. Buktinya, ketika kuajak suamiku untuk mencari lokasi tempat kuliah, ia tidak peduli asik dengan sepeda motor yang dibersihkan dan dirawatnya. Ku tahu memang RX-King kebanggaannya punya sejarah tersendiri baginya, tapi apakah aku ini tidakkah melebihi sepeda motornya itu ?. Aku adalah ibu dari anaknya, tempat melabuhkan segala keluh kesahnya, setidak-tidaknya pengakuannya demikian. Tapi faktanya, apa ?.

Hampir aku meneteskan air mata, teringat kemarin aku harus naik becak sangat jauh dengan kembaranku mencari lokasi kuliah ku ini, yang saat ini aku termenung dan merenung, sembari bertanya pada diriku sendiri; mungkinkah aku akan sukses kuliah ?.

Aku tersadar dari lamunan dan gundah hati yang sering menemaniku. Ketika itu, dosenku memberikan motivasi ke kami semua mahasiswa yang rata-rata pasti punya beban berat dalam menjalani kuliah yang akan kami tapaki.

Dengan wajah kebapaan dan tatapan mata teduh menyapu wajah-wajah mahasiswa yang ada dihadapannya, seolah-olah menelanjangi pikiran dan hati kami, dan tahu tentang apa yang ada dalam relung hati yang terdalam. Kata-katanya sangat menyentuh, dengan senyum merekah dari seorang berilmu, susah dimaknakan, setidaknya bagiku. Dia mulai berkata:

“Bapak ibu sekalian yang pada saat ini hadir dari berbagai tempat dan berbagai warna-warni hati dan pikiran, saya ucapkan selamat sore dan selamat datang. Tentunya kamu

sekalian sering berkata kepada murid-murid, gantungkanlah cita-cita mu setinggi bintang di langit. Letakkanlah sedalam palung lautan tekadmu sebagai pondasi

keberhasilanmu. Marilah kita masing-masing mengingat itu, agar kita mempunyai kekuatan dalam diri kita saat mengharungi lautan perkuliahan yang penuh ombak dan topan”.

Kata-katanya membuat ku makin gundah, dan aku semakin khawatir, mungkinkah ombak dan topan lautan perkuliahan yang dimaksudkan akan mengkharamkan bahtera impian ku, impian papa dan mama ku, bahkan mungkin impian anak ku, atau mungkin juga impian suamiku yang kebenarannya kuragukan.

“Agaknya saya memahami keberadaan kamu sekalian dalam mengikuti perkuliahan ini. Diantara kelelahan yang diakibatkan banyaknya beban kerja dan tanggung jawab keluarga, yang sesungguhnya pun sudah cukup menekan kita, harus pula ditambah dengan seliban beban-beban kuliah. Segudang ilmu harus ditimba, segunung pengetahuan harus digali, tentunya menuntut banyak pengorbanan dalam banyak hal. Pengorbanan kesenangan, pengorbanan perasaan, waktu, tenaga, uang, bahkan perhatian pada keluarga. Ingatlah hal itu tak seberapa jika dibanding hasil yang akan kamu sekalian peroleh dalam perkuliahan ini”.

Lanjutnya setelah beberapa kali melangkah dengan tenang mendekati kursi para mahasiswa, dan kembali mundur beberapa langkah pula, dan kemudian dengan spidolnya ia menggambar kura-kura dan kelinci sedang berlomba pada *white Board* di depan kelas.

“Kamu juga pernah mendengarkan dongeng bahkan mendongengkannya pada anak-anak tentang perlombaan lari seekor kura-kura dan kelinci. Kura-kura menerima apa adanya dirinya dan bersyukur masih memiliki kaki empat walaupun langkahnya sangat lambat, tapi paling tidak dia dapat berlomba. Kelinci melompat lari jauh mendahului kura-kura yang berjalan tertatih-tatih. Sekali lompatan saja kelinci, maka kura-kura harus menapaki paling tidak sebanyak sepuluh langkah yang sangat lambat.

Perjalanan jauh dan teramat jauh. Namun bagi kura-kura harus dijalani dengan beban berat di punggung. Langkah terseot-seot, terkadang terseret menerbangkan debu.

Panas terik menyengat menambah beban penderitaan demi perlombaan yang harus dimenangkan. Akan tetapi sikelinci nun jauh didepan sedang istirahat di bawah pohon rindang yang menyejukkan.

Angin sepoi berhembus mengelus bulu-bulu halus sang kelinci. Kelopak mata tertarik-tarik mengajak mimpi memenuhi alam pikiran se kelinci.

Dengan bibir tersungging di wajah, tidur pulas membawa dirinya ke alam mimpi kemenangan dan meraih hadiah dan penghargaan atas kemenangannya. Namun hanyalah mimpi. Tidur pulas dan mimpi membuai tak sadarkan diri, berlama-lama dan habislah waktu. Sementara si kura-kura terkulai lemas pada tapakan kaki terakhirnya meraih garis finis kemengan”.

Kami mendengarkan cerita pak dosen seolah-olah cerita itu belum pernah kami dengar. Mata mengarah pada sosok dosen penuh inspirasi. Tanpa kusadari aku mangguk-mangguk sembari berkata dalam hatiku, “benar juga ya, kura-kura yang lambat aja bisa nyampe ke garis finis”.

“Para mahasiswa yang berbahagia, tentunya diantara kamu ada yang pernah menggulai sayur atau ikan. Sebuah kelapa di kupas dan diparut, kemudian diremas-remas dan diperas hingga santan keluar dan menghasilkan campuran gulai yang lezat. Santan kelapa tidak akan dapat diperoleh jika dibiarkan buah kelapa begitu saja. Tetapi dengan memarutnya, meremasnya, dan memerasnya keluarlah santan yang kita inginkan.

Demikian juga manusia, jika kemampuan dan potensi yang ada dalam diri kita tidak kita peras, paksa, maka sesungguhnya kita belum lah kita yang sesungguhnya”. Lanjut sang dosen, sambil melangkah ke tengah barisan kursi mahasiswa yang penuh sesak.

“Kalau susu diperas pak, bagai mana ?” salah seorang mahasiswa nyeletuk seenak-nya Sebagian besar mahasiswa tertawa, memecah kekhusukan.

“Perasan susu, susu apa saja akan membawa kenikmatan hidup. Kenikmatan hidup yang dimaksudkan adalah bahwa manusia atau hewan

dapat menikmatinya dan menjadi besar serta sehat”. Kembali mahasiswa tertawa, dosen pun tertawa, ruang kelas mulai ribut. Suasana menjadi ramai namun santai. Beberapa saat berlalu dengan suasana riuh, namun kemudian kembali hening. Teknik *breaking ice* yang digunakan dosen tampaknya berhasil dengan baik.

“Kamu sekalian akan dan harus lalui rintangan perkuliahan. Walaupun berat, namun anggaplah itu latihan yang akan membuat kamu menjadi orang yang sukses dan berhasil. Kesuksesan lebih banyak dipengaruhi kecerdasan emosi kita, dan tidak begitu banyak kesuksesan akibat dari kecerdasan otak”. Lanjut pak dosen.

“Kita ini semua adalah manusia rata-rata. Manusia rata-rata harus menggunakan kecerdasan emosinya agar sukses. Orang yang cerdas Intelijennya, sama seperti kelinci, dan orang yang cerdas emosinya adalah sama dengan kura-kura. Setuju.....?”

“Setuju.....!!!!!!” Balas hampir semua mahasiswa.

“Ya....Kalian setuju sebagai kura-kura, dan selamat menjadi kura-kura..... sekian dan terima kasih...., selamat petang!!!” Kelakar pak dosen sembari meraih tas-nya dan melangkah keluar. Hari pertama kuliah yang menyenangkan. Singkat, namun dapat membangkitkan semangat serta daya juang. Perasaan ku mulai tenang dan bersemangat. Aku bersama kembaranku melangkah menuju sepeda motor ku terparkir, dan kami pulang dengan rasa lega dan riang. Senja jumat yang menyenangkan bagi ku.

Jarum panjang arlojiku menunjuk angka 12 dan jarum pendek menunjuk angka 2, tepat jam dua siang pada hari Sabtu, kuliah dimulai. Mahasiswa di ruang IV belum begitu banyak, namun sepertinya pak dosen adalah suka *on-time*. Sejenak ia menyapukan tatapan matanya, sedikit sisi bibirnya terangkat, senyum di wajahnya tak begitu manis,

tetapi justru sebaliknya kesan agak sinis. Hatiku mulai bertanya-tanya, ada apa gerangan dibalik wajah yang tak begitu kren. Wajahnya tidak mulus, bahkan terkesan berkulit kasar, banyak bekas jerawat batu dan tahi lalat. Tubuhnya tak begitu tinggi, namun terkesan ideal dengan berat badannya. Tidak terlalu gemuk, dan tidak terlalu rapi bahkan terkesan orang biasa-biasa saja.

Satu-persatu mahasiswa yang terlambat masuk kelas tanpa ada rasa keberatan si dosen. Sepertinya ia memaklumi keterlambatan teman-teman ku.

“Selamat sore saudara-saudari sekalian, semoga sehat-sehat semuanya. Pada pertemuan hari kedua ini saya ditugaskan untuk berdiskusi kepada kita semua tentang mata kuliah Filsafat Pendidikan. Mungkin kata filsafat tidaklah asing bagi kita semua, karena mungkin sering kita dengar dari berbagai sumber informasi. Jika ada yang memberikan pendapatnya saya persilakan” ucap dosen sambil mengharapkan adanya yang memberi pendapat. Hening sejenak, dan salah satu mahasiswa memberi pendapat:

“Filsafat bagi kaum remaja adalah bayangan hidup. Bagi kaum pemuda adalah pandangan hidup. Bagi bapak-bapak yang masih muda adalah pegangan hidup. Bagi bapak-bapak yang sudah tua adalah perjuangan hidup. Dan bagi seorang kakek adalah mati hidup. Jadi pengertian filsafat adalah berbeda-beda sesuai dengan tingkatan usia”.

Spontan para mahasiswa tertawa riuh, namun ada sebagian lagi yang malah bingung, kenapa banyak orang tertawa. Banyak diantara peserta kuliah tak mengerti apa maksud teman mereka yang memberi pendapat. Dosen terperangah mendengarkan pendapat tersebut, namun berupaya menetralkan emosinya, yang akhirnya iapun ikut tertawa. Suasana riuh

dan ramai, hingga terdengar ke kelas-kelas lain. Dengan cepat si dosen menetralkan suasana, sembari berkata:

“Pendapat yang bagus saudara-saudari, karena filsafat yang dimaksudkan teman kita ini adalah berbicara tentang kehidupan dari berbagai tingkatan umur. Namun demikian, masih harus disempurnakan agar dapat diterima secara logis dan ada dasar pembedanya (justifikasinya). Pertanyaan selanjutnya adalah apakah yang dimaksud dengan bayangan, pandangan, pegangan, perjuangan, dan mati hidup tersebut ?. Tolong saudara jelaskan lebih rinci dan lebih luas...!!” Pak dosen mengejar penjelasan mahasiswa tersebut, karena mungkin ada yang tersembunyi di balik pernyataan itu. Namun si mahasiswa terdiam, sambil tersipu malu.

“Ada dari antara kita yang membantu teman kita ini ?” lanjut pak dosen. Dan salah satu mahasiswa yang lain mulai angkat bicara:

“Jika kita memberi arti filsafat, haruslah dimulai dari makna hidup dan kehidupan. Hidup adalah cinta, tanpa cinta adalah bukan hidup. Kehidupan berarti kecintaan terhadap hidup. Pokoknya yang hidup-hiduplah” Ujarnya serius. Kelas kembali riuh dengan tawa lucu yang saling menimpa, sehingga amplitudonya cukup besar. Kembali pak dosen terperangah. Dalam hatinya berkata, cukup lumayan cerdas kelas ini, hanya saja kocak dan tak peduli tata kerama.

“Apa maksudnya yang hidup-hidup itu ?” Tanya mahasiswa yang lain.

“Ya, diantaranya tumbuhan seperti rumput, dan binatang seperti burung” Celetuk mahasiswa yang lain pula.

“Ooohhhh..... berarti filsafat adalah burung yang sembunyi di dalam rumput” Celoteh mahasiswa yang lain.

“Bukan, filsafat adalah burung yang menyelusup dalam rumput....” mahasiswa yang lain menimpali sambil tertawa.

“Baiklah para hadirin sekalian, apapun arti filsafat menurut kamu itu adalah benar adanya. Karena menurut Suriasumantri¹, kajian filsafat hanyalah sebatas pengalaman manusia. Jika menurut anda dan anda, filsafat itu adalah burung yang tersembunyi atau menyelusup dalam rumput, tentunya kamu harus mengkaji burung dan rumput secara ontologis. Maksudnya adalah hakikat burung itu apa, dan juga hakikat rumput itu apa ?”

Dengan sangat bijaksana pak dosen mulai ambil alih pembicaraan.

“Pak dosen, kontologis itu apa sih.....?” tanya salah seorang mahasiswa pingin tahu.

“Bukan kontologis, tetapi ontologis, yang maksudnya adalah upaya-upaya yang dilakukan oleh pemikir untuk menjawab apa, kenapa, bila mana, siapa, mengapa.

Pertanyaan itu harus tak henti-henti ditanya, dan harus tak henti-henti pula untuk menjawabnya. Itulah yang disebut sebagai pemikiran yang revolusioner”.

Suasana kelas mulai tenang dan serius. Kata-kata sang dosen hampir tak di mengerti.

“Filsafat berasal dari bahasa Yunani², yaitu : *Philosophia* yang terdiri atas dua kata “philos” (cinta) atau “philia” (persahabatan, tertarik kepada) dan *sophos* (hikmah, kebijaksanaan, kebenaran, pengetahuan, keterampilan, pengalaman praktis, inteligensi). Jadi secara etimologi, filsafat berarti cinta kebenaran atau kebijaksanaan (*love of wisdom*). Orangny disebut filosof dalam bahasa Arab disebut failasuf.

Pertanyaan selanjutnya yang harus dijawab adalah apakah cinta itu ? dan apa pula kebenaran atau kebijaksanaan itu ?”. Lanjut pak dosen.

Dalam pikirannya, pasti rame lagi ini kelas, apalagi ditanyai tentang cinta. Ternyata mahasiswa berpikir dan bertanya-tanya tentang cinta yang sebenarnya mereka sudah alami. Dan tak satupun dari antara mereka yang belum mengalaminya. Namun sepertinya sulit juga mereka memberi defenisi.

“Cinta adalah suasana hati yang saling rindu” salah seorang mahasiswa mulai memberi pendapat. Suaranya agak pelan dan bergetar, memperlihatkan keraguan tentang apa yang dikatakannya. Mahasiswa lain terpancing dan saling memberi pendapat.

“cinta adalah rasa suka, senang, ingin dekat-dekat selalu kepada objek yang dicintai”

“cinta ibarat kentut.... Tidak dikeluarkan sakit, dikeluarkan malu”

“cinta adalah rasa suka, senang dan rindu...”

“cinta adalah ketulusan untuk berkorban bagi objek yang dicintai”

“Benar....benar...., semua pendapat adalah benar. Terkadang cinta sulit untuk didefenisikan, namun cinta harus dibuktikan. Membuktikan cinta adalah seberapa besar pengorbanan yang diberikan oleh seseorang kepada objek yang dicintai. Dalam lirik lagu yang dinyanyikan Nia Daniati ada terucap:kamu mencintai ku, tapi ulang tahunkupun kamu tak ingat. Katamu cinta, kedatanganmupun seperti angin lalu. Setiap kata cinta terucap, maka tuntutananya adalah pengorbanan. Pengorbanan pikiran, hati, waktu, materi, tenaga, dan banyak yang lainnya, bahkan mungkin nyawa atau hidupnya”. Ucapan dosen menyempurnakan pendapat para mahasiswa.

“ Pak,ada kata-kata ungkapan hati ku pada Bapak : mengapa cinta ini terlarang saat kuyakini kaulah milikku. Mengapa cinta kita tak

dapat bersatu saat kuyakini tiada cinta selain dirimu. Apa artinya pak....” Salah satu mahasiswi menggoda. Disambut riuh mahasiswa lain. Ada yang bersiul, ada pula yang senyum-senyum, ada yang menggerutu, ada pula yang senang. Pokoknya macam-macam suara dan tingkah laku terekspresikan.

“yah.... Walaupun diri mu cinta diri ku, dan diri ku cinta diri mu, kamu ingin memiliki bahkan terlebih aku ingin memiliki mu, ingin memeluk mu, mencium mu, membelai mu.

Namun kamu harus tahu, diantara kita terbentang dinding yang tinggi. Kita hanya dapat merasakan arti cinta dialam pikiran dan hati. Hari-hari kita lalui dengan rasa rindu, ingin dekat-dekat selalu, ingin mendampingi, ingin disisimu, bahkan ingin menyatu dengan diri mu. Tapi cinta tak harus memiliki. Cinta adalah pengorbanan. Jika dindaku mencintaiku, biarlah kamu rasakan dalam dirimu, dan buktikanlah dengan pengorbanan.

Mungkin pengorbanan itu harus melanggar norma, harus mengkhianati cinta mu pada yang lain, harus mengkhianati keyakinan mu, mungkin... dan hanya mungkin terjadi dari sejuta kemungkinan”. Pak dosen langsung menyambut kata-kata mahasiswa. Memang dosen yang satu ini mungkin senang berbicara cinta. Mungkin tidak itu saja, mungkin suka merayu. Mahasiswa ada yang tepuk tangan senang.

“Tapi pa....kuyakini, aku terlahir hanya untuk mu, aku dapat bertahan hidup karena mu. Tolonglah aku, bawalah aku kemanapun engkau pergi. Kemanapun kamu pergi....mungkin ke ujung langit terbawa angin.....mungkin ke padang gurun....mungkin juga ke karang-karang di tepian pantai....mungkin juga ke kesunyian alam. Aku menyerahkan keberadaanku, untuk terserah Bapak untuk dibawa kemana aja, asal aku bersama mu”. Balas mahasiwa.

“Kalau begitu, kenapa gundah dindaku. Bulatkan tekak mu. Korbankanlah semuanya untukku. Waktumu, hati mu, pikiran mu, dan semua yang ada yang kamu miliki, bahkan hayalan mu juga. Karena aku adalah kebenaran dan kebijaksanaan..”, dosen mulai berkelit dengan kata-kata berani dari seorang mahasiswi, membuat pikirannya tidak karuan.

“Apa ia ini mahasiswa, atau dewi utusan langit. Cantik juga, tapi terlalu berani. Serius pula mengucapkannya, macam benar aja. Tapi pak dosen tak boleh kalah, harus menjadi pemenang. Kalau dosen kalah menetralkan dirinya, untuk pertemuan berikutnya jadi bulan-bulanan kelas yang aneh ini. Mati aku.”. Bisik suara hatinya.

“Saudara-saudari mahasiswa, keberadaan mu sekalian di sini adalah mahasiswa dan mahasiswi. Dan kehadiran ku di sini adalah sebagai dosen. Walaupun kamu sekalian mungkin memandangkanku sebagai laki-laki. Yah mungkin...laki-laki yang pantas untuk dicintai...memang ku pikir juga teramat pantas. Tapi...jangan ngawur dong...kita ini kuliah filsafat. Artinya jangan pak dosennya yang dicintai, tapi kebenaran dan kebijaksanaan lah yang harus dicintai. Kita semua harus memposisikan diri sama-sama mencintai kebenaran itu, bukanlah kita yang saling mencintai. Artinya, kita di pihak yang sama, dan pihak lain yang harus kita cintai adalah kebenaran. Saya harap kamu jangan dulu protes. Pokoknya kamu harus amin kan dalam pikiran dan hati mu”. Ucap pak dosen tanpa memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berbicara. Barulah disadarinya, arti kata “jangan membuat perangkap bagi diri sendiri”. Seperti kijang jantan, harus lincah melepaskan diri dari perangkap pemburu. Dan ia melanjutkan:

“Kebenaran adalah kata benda yang berarti hakikat dari sesuatu. Hakikat dari sesuatu adalah apa adanya, fakta, tidak hanya itu.... Ada apa

sesungguhnya berada dalam sesuatu yang ada. Karena menurut teori materialisme³, bahwa apa yang ada, yang berwujud adalah karena sesungguhnya ada, ada materi yang membangunnya. Jadi filsafat adalah kecintaan terhadap hakikat dan keberadaan sesuatu yang berwujud.

Dalam wujud ada wujud. Walaupun mungkin wujud itu suatu ketika tak kelihatan, bukanlah berarti yang berwujud tersebut menjadi tidak ada”. Sambil menarik nafas panjang pak dosen melanjutkan penjelasannya.

“Akan tetapi menurut teori idealisme⁴, sesungguhnya benda yang berwujud itu tidak nyata, hanyalah bayang-bayang. Bayang-bayang itu ada dalam pikiran saja. Artinya adalah hanyalah ide yang terbangun dalam pikiran. Sama dengan cinta. Cinta adalah benda yang tak berwujud. Akan tetapi kita semua dapat memilikinya, dan pasti tak satupun diantara kita yang tak memiliki cinta. Apakah cinta itu adalah benda nyata yang dapat kita raba karena wujudnya ? Tentu tidak, semua ada dalam ide, pikiran, hayalan dan perasaan.”

“Pak... mana yang sebenarnya harus diterima, apakah teori materialisme atau teori idealism?. Sepertinya keduanya benar, namun ragu juga....jadi mohon penjelasan...!”

Tanya seorang mahasiswa mulai memahami dan ingin tahu lebih lanjut.

“Memang keduanya dapat dipersatukan dalam teori dualisme. Teori dualisme mengatakan bahwa, benda yang berwujud sesungguhnya ada yang membangunnya secara material, dan hal itu dikenali dan diakui karena berada pula dalam ide manusia.

Ketika kita mengatakan batu kepada orang lain, maka orang itu akan memahami kata tersebut sebagai benda keras berbentuk bongkahan. Hal itu terjadi karena dalam ide orang tersebut telah terdefinisikan dan mengenal batu itu. Kenapa batu dikenal, oleh karena wujud batu sudah

pernah dilihat. Jadi terori dualisme mengakui benda yang berwujud sebagai benda material dan juga mengakui benda dalam mentalitas”.

Si mahasiswa yang bertanya tadi manggut-manggut seolah-olah mengerti.

“Pak....tadi bapak bilang mengkaji hakikat sesuatu secara ontologis. Ontologis berarti mengkaji sesuatu secara mendalam. Bagaimana caranya pak ? bukankah manusia punya keterbatasan?” Mahasiswa lain bertanya antusias.

“yah....caranya adalah dengan kajian epistemologi. Epistemologi terkadang disebut metodologi. Mungkin methodology adalah bagian dari epistemology, atau sebaliknya epistemology adalah bagian dari metodologi. Jika manusia mempunyai keterbatasan kemampuan indra, maka dengan epistemology keterbatasan itu dapat dikurangi. Jika mata manusia tidak mampu melihat benda yang sangat kecil dalam satuan mikron, maka dengan adanya epistemology terciptalah microscope”

“Apakah ada epistemology untuk melihat kedalaman cinta ku pada Bapak.....” lagi-lagi mahasiswi tadi bertanya memancing si dosen.

“Dari segi teori materialisme....cinta seseorang itu dapat dilihat dari jumlah detak jantung dalam satuan waktu tertentu. Dapat juga dilihat dari kelancaran aliran darah.

Bahkan mungkin dari berbagai hal yang terjadi dalam tubuh manusia, mungkin dari segi perubahan hormonal. Sebagai contoh, jika seorang remaja merasakan cinta yang dalam, maka besar kemungkinan tumbuh banyak jerawat, hal ini berarti ada perubahan secara material dalam tubuh manusia” Mata pak dosen melekat menatap si mahasiswi. Mata itu kelihatan berbicara, seolah-olah ada sejuta kata terucap. Entah apa maknanya. Yang jelas tidak seperti mata biasa memandang. Si dosen menyadari tatapan yang tak biasa ia lakukan, ia alihkan tatapannya,

namun ada getaran halus yang aneh dalam hatinya ketika matanya dan mata si mahasiswa beradu pandang. Awal dari suatu ketertarikan.

“Tapi apakah makna cinta itu pak ?. Terkadang cinta membawa kita ke kesedihan, terkadang maut datang nyerempet. Hati yang selalu tak menentu. Terkadang tak dipahami. Banyak orang korban cinta. Cinta itu tak berarti apa-apa sebenarnya bukan ?”

Mahasiswi lain memberikan pendapat bernada pesimis dan bertanya.

“Yah....cinta juga harus kita kaji secara aksiologi. Aksiologi mengkaji kebermaknaan, keberartian sesuatu. Kata-kata cinta yang terucap dari mulut seseorang, punya makna apa bagi dia dan bagi orang lain ?. Cinta harus punya makna yang sangat mendalam.

Cinta adalah segalanya (*love is every thing*). Secara filsafat, cinta adalah kebahagiaan”

Dengan tenang pak dosen melangkah mendekati salah satu orang mahasiswi yang menurutnya cukup pantas untuk diperhatikan lebih. Dia tatap dengan mata yang lembut.... Sedikit tersenyum, sembari berkata dengan beraninya:

“Betapa cantiknya kamu.....!”

Spontan si mahasiswi tersipu malu. Dasar dosen cowok. Mentang-mentang diperhatiin dari tadi, sekarang berani ngrayu. Tapi senang juga sih. Tapi benar ngak ya kata-kata pak dosen itu .

Kemudian suara pak dosen membuyarkan lamunan ku.

“Phytagoras adalah seorang matematikawan dan seorang ahli filsafat. Ia berkata bahwa segala sesuatu, fenomena alam, gejala alam, kejadian di alam. Apa saja yang ada dalam dunia material maupun ide, dapat dikuantifikasi. Dikuantifikasi artinya diberi nilai dalam bentuk angka. Dia juga berkata, segala sesuatu yang bernilai dapat ditarik akar-akarnya.

Proses menarik akar-akar itulah yang disebut filsafat. Sekarang tugas anda semua untuk dikerjakan di rumah. Carilah akar permasalahan jatuh cinta...., tugas ini dikumpul dua minggu ke depan”.

Pak dosen menyudahi perkuliahan untuk hari ini. Dua SKS terasa sangat singkat. Tapi ujung-ujungnya PR, itu yang tak enak. Tapi nggak apalah, tugasnya asik juga tentang cinta.

Sebelum pak dosen meninggalkan kelas kami, ia menuliskan sebuah prosa di papan tulis di depan kelas.

MAKNA HIDUP YANG TAK BERARTI KETIKA KEHILANGAN CINTA

Pagi tadi aku terbangun dari tidurku yang tak nyenyak, ketika suara nyaring tak kutahu dari mana memanggilku. Ada kata terucap.... berbisik..... Bangunlah.....temukanlah cinta mu yang

Telah lama hilang. Kemudian aku berkata...”kemana cinta harus kucari....?”.

Bersama angin aku pergi ke tepian pantai. Di sana aku bertanya kepada pasir putih dan desiran ombak yang tak henti. “Kamu lihat kah cinta ku yang hilang?”. Burung-burung camar mengajakku pergi ke tebing dan karang tajam yang teramat tajam. Mungkin tak pernah orang mengunjunginya. Aku bertanya: “ dimanakah cintaku yang telah hilang?”. Temaram bergayut bersama kesunyian alam.

Hari ini aku letih..... tatapanku samar.....dan aku terkulai dipelukkan alam. Adakah makna hidup yang ku miliki, ketika cinta ku yang hilang tak kutemukan ?

Oh.... Dewa dewi di langit.....penguasa alam jagat..... beritahulah kepada cintaku jika kalian temukan ia sedang bepergian entah

kemana. Aku... kini....kehilangan makna hidup. Rinduku..... tak terukur....

C. PENUTUP

Pola interaktif dalam penulisan buku ajar belum pernah dibuat, sehingga tingkat pengaruhnya terhadap minat baca juga belum diteliti. Namun demikian, pantaslah untuk dikaji lebih mendalam dan diteliti. Semoga ide ini menarik bagi pembaca.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar Amsal. 2004. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Peursen Van, (Alih Bahasa Dick Hartoko). 1983. *Orientasi di Alam Filsafat*. Jakarta: PT.Gramedia
- Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Soetriono, SRDm Rita Hanafie. 2007. *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Penebit Andi
- Suriasumantri, Jujun S. 1983. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Cet. XIII. Jakarta: Sinar Harapan.